

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyebaran Islam di Pulau Jawa, berlangsung secara bertahap melalui pendekatan damai yang menekankan jalur dakwah, perdagangan, pernikahan antar kelompok, serta akulturasi budaya. Berbeda dari proses Islamisasi di Timur Tengah yang sering melibatkan ekspedisi militer. Islam di Jawa justru menempatkan kebudayaan lokal sebagai medium dakwah. Diterima secara kultural dan berproses dalam struktur sosial masyarakat lokal.² Historiografi Islam di Jawa selama ini lebih banyak menyoroiti peran Wali Songo dan pusat-pusat dakwah besar, seperti: Demak, Gresik, dan Cirebon.

Islamisasi terlihat di daerah terutama di wilayah Surabaya, Gresik, dan Demak pada abad ke-15. Adapun tokoh penyebar Islam pada daerah tersebut adalah Sunan Ampel atau biasa di sebut Raden Rahmat. Salah satu bentuk dakwah dari Sunan Ampel adalah mendirikan pesantren di Ampel Denta (Surabaya) sekitar tahun 1440-an. Melalui pesantren tersebut Islam disebarkan secara terstruktur, mendalam, dan berkelanjutan. Pesantren ini menjadi pusat pendidikan Islam pertama di Jawa. Sunan Ampel dikenal cerdas dalam menyampaikan dakwah dengan pendekatan kultural. Sunan

² Ahmad Shofi Muhyiddin, Musahadi Musahadi, dan Muhammad Sulthon, "The Interfaith Nyadran Tradition as a Manhaj of Islam Nusantara Da'wah in the Perspective of Multiculturalism," *Addin* 17, no. 2 (2023): 201, <https://doi.org/10.21043/addin.v17i2.19179>.

Ampel tidak serta-merta menolak budaya lokal, melainkan menyelaraskannya dengan nilai-nilai Islam. Dalam upacara pernikahan, tata cara bermasyarakat, dan kesenian. Sunan Ampel juga dikenal sebagai tokoh yang mempopulerkan istilah "*Moh Limo*" sebagai prinsip hidup (tidak berjudi, tidak mabuk, tidak mencuri, tidak berzina, tidak memakai narkoba). Sunan Ampel juga berperan dalam pembentukan Kesultanan Demak, kerajaan Islam pertama di Jawa. Sunan Ampel mendorong Raden Patah, salah satu muridnya, untuk mendirikan kerajaan Islam sebagai sarana memperluas dakwah dan menandingi pengaruh Majapahit yang saat itu mulai melemah.³

Proses Islamisasi juga berlangsung di pedalaman dengan dinamika yang tidak kalah penting, salah satunya di Desa Macanbang, Kabupaten Tulungagung. Ketika ajaran Islam menjangkau Tulungagung, masyarakatnya telah terbiasa bersinggungan dengan pendatang, baik pedagang Tionghoa maupun Gujarat, membuat proses konversi berlangsung selektif namun mendalam. Di sinilah nama Sunan Kuning muncul sebagai tokoh sentral di Desa Macanbang, Kecamatan Gondang, yang menjadi simpul dakwah pedalaman pada akhir abad ke-15.⁴ Di desa inilah dikenal figur Sunan Kuning, tokoh lokal yang secara turun-temurun dihormati sebagai penyebar Islam pertama pada akhir abad ke-15. Meski namanya

³ Yuwono, Y. (2019). *Prespektif Masyarakat terhadap Perkembangan Wisata Religi Sunan Ampel*. Universitas Ciputra Repository.

⁴macanbang.tulungagungdaring, "Wisata Religi: Makam Sunan Kuning," macanbang.tulungagungdaring.id, 2018. diakses pada 30 April 2025

jarang tercatat dalam sejarah arus utama, jejaknya tetap hidup melalui tradisi lisan, situs budaya, serta manuskrip kuno yang diwariskan masyarakat setempat. Wilayah ini sejak masa pra-Islam telah menjadi bagian penting dari jalur budaya dan perdagangan yang mempercepat interaksi dengan dunia luar. Ketika Islam mulai menyebar ke wilayah ini, masyarakat telah memiliki struktur sosial dan budaya yang mapan sehingga penerimaan terhadap ajaran Islam berlangsung secara selektif namun mendalam.⁵ Desa Macanbang, yang terletak di Kecamatan Gondang, merupakan salah satu desa yang memiliki narasi sejarah lokal tentang awal mula Islam masuk ke daerah tersebut.

Dalam konteks sejarah lokal Macanbang, masyarakat mengenal sosok Sunan Kuning sebagai penyebar Islam pertama yang menetap dan berdakwah di desa tersebut pada sekitar tahun 1478–1550 M. Nama Sunan Kuning tidak banyak ditemukan dalam historiografi nasional seperti halnya Wali Songo, tetapi dalam tradisi lokal, Sunan Kuning memiliki posisi penting sebagai tokoh penyebar Islam yang dihormati dan dianggap wali.⁶ Jejak keberadaannya masih terlihat melalui tradisi dan situs budaya seperti makam, musala, dan tradisi haul yang digelar setiap tahun oleh masyarakat setempat. Sunan Kuning atau yang biasa disebut masyarakat sebagai Muhammad Zaenal abidin merupakan sepupu dari Sunan Kudus dan

⁵ Elza Ramona Yusril Fahmi Adam, Imam Muhsin, “Islam Melayu Dan Islam Jawa: Studi Komparatif Akulturasi Islam Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Sejarah,” *Jurnal Muslim Heritag* 1 (2023)

⁶ S. Yusanto, “Ziarah dan Tradisi Keislaman Lokal: Relevansi Makam Tokoh Wali terhadap Pendidikan Islam Masyarakat Desa.,” *Jurnal Living Islam* 2, no. 5 (2021): 78–92.

merupakan menantu dari Sunan Ampel memulai dakwahnya dari wilayah pesisir utara Jawa dan melakukan perjalanan dakwah ke daerah pedalaman. Kehadirannya di Desa Macanbang membawa transformasi besar dalam struktur kepercayaan dan budaya masyarakat lokal. Sunan Ampel tidak serta-merta menghapus budaya setempat, melainkan menyelaraskannya dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan seperti ini merupakan ciri khas dari dakwah kultural yang menjadi kekuatan penyebaran Islam di Nusantara.⁷

Keberhasilan dakwah Sunan Kuning tercermin dari adanya pengaruh yang kuat terhadap budaya religius masyarakat Macanbang hingga hari ini. Tradisi seperti tahlilan, selamatan, ziarah makam, dan kenduri masih berlangsung dengan muatan nilai-nilai Islam, meski mengandung unsur tradisi lokal. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan Sunan Kuning berlangsung secara organik dan diterima oleh masyarakat tanpa konflik budaya.⁸ Islamisasi yang demikian cenderung berakar kuat dan bertahan lama.

Bentuk peninggalan yang bisa penulis teliti dari Sunan Kuning berupa benda dan tulisan orang terdahulu, dari barang sebagai contoh : makam, masjid, bedhug, kenthungan, sumur dan dampar (meja untuk ngaji) yang sampai sekarang masih di rawat oleh warga setempat, sedangkan dari tulisan kami menemukan catatan yang turun temurun yang dulunya di

⁷ R Sulaiman, "Model Dakwah Kultural dalam Islamisasi Pedesaan Jawa.," *jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2, no. 4 (2019): 88–100.

⁸ H. R. Lubis, *Islam dan Kearifan Lokal: Studi Integrasi Budaya di Jawa Timur*. (Yogyakarta: Pilar Nusantara, 2021).

simpan oleh kepala dusun macanbang hingga sekarang. Arsip yang bertulis aksara jawa yang pada isinya menggambarkan perjalanan Sunan Kuning di Desa Macanbang. Manuskrip tersebut mencatat silsilah, rute dakwah, dan wejangan spiritual Sunan Kuning, disimpan secara turun-temurun oleh Bapak Sukirman sebagai kepala Dusun Krajan. Kajian filologis atas teks ini berpotensi membuka detail kronologi yang belum tercatat dalam naskah babad besar.

Jejak Sunan Kuning juga terlihat dalam struktur sosial masyarakat. Pola gotong royong, kepedulian sosial, dan etika keislaman menjadi bagian dari nilai yang diwariskan dari proses dakwahnya. Dalam perspektif sosiologi agama, nilai-nilai ini disebut sebagai bentuk dari internalisasi ajaran Islam ke dalam struktur sosial masyarakat desa.⁹ Sunan Kuning dalam hal ini bukan hanya membawa ajaran agama, tetapi juga membentuk tata nilai dan budaya sosial yang baru.

Pada sistem pendidikan Sunan Kuning juga memperkenalkan sistem agama non-formal seperti pengajian dan halaqah kecil. Meski tidak ditemukan bukti tertulis mengenai lembaga formal, tradisi belajar agama Islam secara lisan masih bertahan hingga kini di lingkungan masyarakat Macanbang. Ini menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan tidak berhenti pada tataran ritual, melainkan menyasar pada pembangunan kesadaran

⁹ Ali Nurdin, *Dakwah Digital: Revolusi Strategi Dakwah di Era Digital*, ed. oleh Muh Syahril Sidik Ibrahim (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2024).

keagamaan yang kolektif.¹⁰ Dengan demikian, transmisi ilmu berlangsung melalui jaringan guru-murid yang cair, menciptakan public sphere keagamaan di pedesaan jauh sebelum pendidikan modern hadir.

Keberadaan situs sejarah seperti makam Sunan Kuning juga menjadi bagian dari narasi ziarah religius yang hidup dalam masyarakat Jawa. Makam bukan hanya tempat peristirahatan terakhir, tetapi menjadi media spiritual dan simbol kultural dalam menjaga hubungan dengan leluhur dan tokoh agama. Dalam konteks ini, ziarah ke makam Sunan Kuning menjadi aktivitas spiritual sekaligus bentuk pelestarian warisan sejarah lokal. Praktik ziarah makam Sunan Kuning bukan semata aktivitas spiritual. Melainkan juga berfungsi sebagai mekanisme *collective remembering*. Tiap bulan Sya'ban, ribuan peziarah mengikuti serangkaian ritual khotmil Qur'an, doa bersama, dan pasar tiban yang menggeliatkan ekonomi desa. Tradisi ini sekaligus mempertegas posisi makam sebagai ruang di mana identitas Islam Jawa direproduksi lintas generasi.

Kajian terhadap figur seperti Sunan Kuning penting dilakukan agar warisan intelektual dan kultural Islam lokal tidak hilang ditelan zaman. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang kuat, masyarakat cenderung meninggalkan akar sejarahnya jika tidak ada upaya pelestarian dan dokumentasi. Maka dari itu, penelitian sejarah lokal menjadi alat strategis

¹⁰ Maulida, "Pendidikan Islam Komunitas Desa," *Jupin: Jurnal Pendidikan Islam Nusantara* 2 (2023): 45–60, <https://doi.org/https://doi.org/10.30599/jupin.v2i2.456>.

dalam menjaga identitas dan kekayaan budaya bangsa.¹¹ Penelitian akademik yang terdokumentasi rapi akan menjadi benteng preservasi sekaligus referensi bagi pengembangan wisata religius yang beretika. Lebih luas, mengungkap kiprah Sunan Kuning membantu melengkapi mosaik Islam Nusantara, supaya historiografi kita tidak berkutat hanya pada tokoh tingkat kerajaan atau Wali Songo arus utama.

Dengan melakukan penelitian terhadap jejak sejarah Sunan Kuning, diharapkan akan muncul pemahaman baru tentang pola penyebaran Islam di pedalaman Jawa Timur yang selama ini kurang mendapatkan sorotan. Penelitian ini juga menjadi kontribusi dalam memperluas peta sejarah Islam di Indonesia, tidak hanya terfokus pada tokoh nasional atau kerajaan Islam besar. Justru dari desa-desa kecil seperti Macanbang, banyak ditemukan jejak penyebaran Islam yang substansial.

Dalam konteks akademik, pentingnya penelitian ini juga terletak pada pendekatan interdisipliner yang digunakan, seperti sejarah, antropologi, dan sosiologi agama. Dengan pendekatan ini, kajian terhadap Sunan Kuning tidak hanya terbatas pada narasi sejarah tetapi juga pada aspek sosial dan budaya yang terbentuk dari hasil dakwahnya. Hal ini sejalan dengan arah kajian Islam kontemporer yang mulai mengapresiasi pentingnya sejarah lokal sebagai bagian dari narasi besar Islam Nusantara.

¹¹ Mohammad Wildan Firdaus Andwian Ody Prayoga, "Islam Dan Penguatan Identitas Budaya Melalui Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Di Era Digital," *Wahana Akademika; Jurnal Studi Dan Sosial* 11, No. 1 (2024): 37–48.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian warisan budaya Islam lokal serta menjadi pijakan akademik bagi penelitian-penelitian serupa. Tokoh seperti Sunan Kuning merupakan simbol penting dalam narasi Islam yang membumi, toleran, dan bersifat kultural. Dengan menggali kembali sejarahnya, masyarakat dapat mengambil pelajaran penting dalam membangun harmoni sosial berbasis nilai-nilai agama dan budaya lokal. Secara metodologis, riset ini menggabungkan pendekatan sejarah, antropologi, dan sosiologi agama, mengarahkan studi Islam kontemporer pada level mikro-historis. Hasilnya diharapkan memperkaya diskursus *local turn* dalam studi Islam, yakni kecenderungan menyorot proses keagamaan dari sudut pandang komunitas desa sebagai aktor utama, bukan objek pasif.

Namun demikian, hingga saat ini belum banyak penelitian akademik yang secara khusus mengkaji sejarah dan peran dakwah Sunan Kuning di Desa Macanbang. Hal ini menyebabkan narasi sejarah tentangnya lebih banyak bersumber dari cerita lisan yang berisiko hilang jika tidak segera didokumentasikan. Padahal, dalam konteks historiografi lokal, sosok seperti Sunan Kuning memiliki peran penting sebagai agen perubahan sosial dan spiritual masyarakat.¹² Minimnya referensi tertulis mengenai Sunan Kuning membuka ruang bagi penelitian sejarah yang berbasis pada pendekatan etnohistoris dan antropologis. Pendekatan ini dapat menggali memori

¹² M Arifin, "Historiografi Islam Lokal: Pendekatan Baru dalam Studi Sejarah Islam Indonesia," *urnal Sejarah dan Budaya*, no. 1 (2020).

kolektif masyarakat serta artefak sejarah yang ada di lapangan, seperti peninggalan makam, tradisi haul, dan simbol-simbol budaya Islam lokal.¹³ Melalui pendekatan ini pula, narasi sejarah dapat dibangun secara lebih holistik dan berbasis data. Sampai kini referensi tertulis tentang Sunan Kuning didominasi cerita lisan yang kerap bias romantik. Minimnya dokumentasi membuat memori kolektif rentan hilang ketika saksi kunci wafat. Karena itu, riset berbasis etno-sejarah yang memadukan wawancara lisan, verifikasi artefak, dan rekonstruksi kronologi sangat mendesak dilakukan agar warisan intellectus dan kultural tidak lenyap ditelan zaman.

Pada penelitian ini terdapat batasan temporal terhadap luasnya topik yang diteliti. Batasan temporal (waktu) dalam penelitian ini berkaitan dengan dengan jejak sejarah Sunan Kuning dalam perkembangan Islam di desa Macanbang pada tahun 1478-1550. Alasan penulis mengambil batasan tahun 1478 adalah tahun keberangkatan Sunan Ampel melaksanakan dakwah ke wilayah selatan. Pada akhirnya hal tersebut melatar belakangi Sunan Kuning dalam melaksanakan dakwah pada periode berikutnya. Sedangkan alasan penulis mengambil batasan tahun 1550 adalah waktu dimana Sunan Kuning meninggal dunia. Batasan antar waktu tersebut berdasarkan arsip dengan model tulisan aksara jawa yang sudah di jaga turun temurun oleh perangkat Desa Macanbang.

¹³ Muallif, "Peninggalan Kebudayaan Islam di Indonesia," Universitas Islam An Nur Lampung, 2022, <https://an-nur.ac.id/peninggalan-kebudayaan-islam-di-indonesia>

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah kedatangan Sunan Kuning di Desa Macanbang?
2. Bagaimana perkembangan Islam yang dilakukan Sunan Kuning di Desa Macanbang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah kedatangan Sunan Kuning di Desa Macanbang.
2. Untuk mengetahui perkembangan islam yang di lakukan Sunan Kuning di Desa Macanbang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap historiografi Islam Nusantara dengan mengangkat peran tokoh lokal seperti Sunan Kuning yang jarang dieksplorasi, sekaligus memperkaya teori dakwah kultural melalui temuan mengenai metode penyebaran Islam yang bersinergi dengan budaya lokal. Kajian ini juga mendorong pengembangan studi Islam lokal dalam konteks perdesaan serta memperluas pendekatan interdisipliner antara sejarah dan antropologi Islam, yang dapat dijadikan acuan metodologis bagi penelitian serupa. Lebih jauh, penelitian ini turut meningkatkan literasi sejarah Islam di wilayah

Jawa Timur, khususnya di Kabupaten Tulungagung yang masih minim perhatian akademik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara teoritis memberikan kontribusi dalam pengembangan historiografi Islam Nusantara dengan mengungkap peran Sunan Kuning dalam penyebaran Islam di tingkat lokal, khususnya di Desa Macanbang, serta memperkaya teori dakwah kultural melalui pendekatan yang selaras dengan budaya masyarakat setempat. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat dalam pelestarian warisan sejarah lokal, penguatan nilai religiusitas masyarakat, pengembangan potensi wisata religi berbasis kearifan lokal, serta menjadi sumber belajar bagi institusi pendidikan dan rujukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya Islam lokal.

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, karena dalam penelitian ini terdapat proses pencarian (*inquiry*), sasaran/objek dari pencarian tersebut, beserta catatan dari hasil pencarian tersebut.¹⁴ Metode sejarah memiliki empat tahapan, yakni pemilihan topik, *heuristic* atau pengumpulan sumber, kritik sumber (*verivikasi*), penafsiran (*interpretasi*), dan historiografi.¹⁵

¹⁴ Wasino dan Endah S. H., *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018)

¹⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bentang Pustaka, 2005).

Langkah pertama dalam metode ini adalah pemilihan topik. Pemilihan topik penelitian adalah proses menentukan suatu masalah atau bahasan yang akan dijadikan fokus utama dalam sebuah karya tulis, penelitian, atau pembahasan ilmiah. Topik harus relevan, menarik, sesuai dengan minat, serta memungkinkan untuk dikaji berdasarkan sumber data dan waktu yang tersedia.¹⁶ Pemilihan topik dalam penelitian sejarah harus orisinal yang berarti penelitian ini harus memiliki keaslian yang tidak mencotek dari penelitian lain, memiliki keunikan yang mampu menarik pembaca dan memberikan informasi baru yang bermanfaat bagi pembaca. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk memilih topik jejak sejarah Sunan Kuning dalam perkembangan islam di Desa Macanbang beserta analisis data yang ada di daerah tersebut, penulis juga berupaya mencari tahu makna yang ada pada sumber penelitian sehingga hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru tidak hanya tentang sejarah, namun juga makna yang terkandung didalamnya kepada masyarakat luas khususnya kepada pembaca.

Tahap kedua adalah pengumpulan sumber atau *heuristic*. menjelaskan bahwa heuristik adalah tahap pengumpulan sumber-sumber sejarah yang mencakup dokumen tertulis, artefak, sumber lisan, dan data kuantitatif.¹⁷ Pada penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data melalui wawancara, analisis dokumen, dan studi literatur. Sedangkan sumber data

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Alfabeta 2013).

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bentang Pustaka, 2005).

dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Pengumpulan data dari sumber primer dilakukan melalui arsip, sementara sumber sekunder diperoleh dari wawancara terhadap narasumber yang memiliki pengetahuan terhadap sejarah sunan kuning dalam perkembangan islam di desa macanbang. Dalam penelitian ini sumber primer kami peroleh dari analisis arsip tanpa judul yang berisi tentang perjalanan Sunan Kuning dalam menyebarkan Islam hingga sampai ke Desa Macanbang. Arsip tersebut di namai oleh masyarakat desa Macanbang sebagai arsip sejarah Sunan kuning Macanbang. Arsip yang bertulisan aksara jawa tersebut pada saat ini sudah di terjemahkan oleh almarhum Bapak Sani dan di jaga turun temurun oleh perangkat Desa Macanbang. Informasi tersebut di dapatkan penulis dari wawancara terhadap kepala Dusun Krajan yang bernama Bapak Sukirman.¹⁸ Sedangkan sumber sekunder dikumpulkan dari informan kunci yakni selaku kepala Dusun Krajan yang bernama Bapak Sukirman, Sesepeuh Desa macanbang yang bernama Bapak Rohman, dan juru kunci makam Sunan Kuning di Desa Macanbang yang bernama Bapak Dulghani.

Tahap ketiga adalah melakukan kritik sumber, yang berarti menilai, menguji, dan memilih sumber yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan sumber asli.¹⁹ Langkah ini juga disebut sebagai verifikasi untuk mencari kredibilitas yang diperoleh dari beberapa sumber yang telah disebutkan.

¹⁸ Wawancara dengan Sukirman, 8 Mei, 2025.

¹⁹ Helius Sjamsudin, *Metodoogi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007).

Dalam penelitian ini kritik internal dilakukan dengan mengkritisi sifat sumber primer dengan pembanding sumber lainnya dari latar belakang, ide, dan gaya bahasa dengan cara melakukan verifikasi terhadap hasil wawancara dengan kepala Dusun Krajan dan selanjutnya di verifikasi melalui hasil wawancara dengan informan lain, yakni dengan juru kunci makam sunan kuning. Sedangkan kritik eksternal dalam penelitian ini dilakukan identifikasi dan analisis pada dokumen-dokumen yang berkaitan dengan sejarah Sunan Kuning dalam perkembangan islam di desa Macanbang.

Langkah selanjutnya adalah interpretasi, interpretasi adalah proses memberikan makna atau penafsiran terhadap suatu informasi, teks, atau peristiwa berdasarkan pemahaman, pengetahuan, atau perspektif tertentu. Dalam berbagai konteks, interpretasi berfungsi untuk menjelaskan, menguraikan, atau memberikan penjelasan tentang sesuatu agar dapat dipahami lebih jelas oleh orang lain.²⁰ dalam tahap penelitian ini penulis melakukan proses penafsiran data dan fakta yang diperoleh dari wawancara, analisis dokumen serta kajian literatur yang ada di Desa Macanbang. Setelahnya penulis melakukan kritik sumber untuk kemudian dianalisis sehingga dapat membangun pengetahuan baru dan pemahaman lebih dalam mengenai dengan sejarah Sunan Kuning dalam perkembangan islam di Desa Macanbang.

²⁰ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, 2013.

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah historiografi dengan menyajikan fakta-fakta sejarah dalam sebuah narasi yang utuh menggambarkan penelitian sejarah. Historiografi adalah cara untuk merangkum, melaporkan, atau menulis tentang temuan-temuan penyelidikan sejarah.²¹ Penulisan laporan harus dapat memberikan gambaran yang menyeluruh kepada pembaca mengenai keseluruhan proses penelitian, mulai dari tahap perencanaan hingga penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini penulis melakukan penyusunan narasi sejarah berdasarkan *interpretasi*. Dalam bentuk skripsi penulisan ini dilakukan secara kronologis, sistematis, dan ilmiah, dengan memperhatikan kaidah akademik. Penyusunan ini bertujuan untuk merekonstruksi peran Sunan Kuning secara historis dalam dinamika penyebaran islam di Desa Macanbang antara tahun 1478 hingga 1550.

²¹ Louis Gottschalk, *„Mengerti Sejarah, Terj. Nugroho Notosusanto‘, Jakarta: PenerbitUniversitas Indonesia, 1985*